

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA
SISWA SMA NEGERI 2 SUBANG
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
PADA POKOK BAHASAN REDOKS DAN ELEKTROKIMIA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Lina Rosliana
SMA Negeri 2 Subang

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah dari pencapaian nilai rata-rata Ulangan Harian pada pokok bahasan Redoks dan Elektrokimia siswa SMA Negeri 2 Subang tahun pelajaran 2015/2016 yang hanya mencapai 68,7 dan secara umum hasil prosentase nilai Ujian Nasional kimia tahun pelajaran 2015/2016 mencapai 55% . Ini berarti mata pelajaran kimia termasuk mata pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan relative tinggi khususnya bagi siswa SMA Negeri 2 Subang. Permasalahannya adalah bagaimana cara meningkatkan hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 2 Subang dalam pokok bahasan Redoks dan Elektrokimia? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 2 Subang pada pokok Bahasan Redoks dan Elektrokimia. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi siswa, guru maupun sekolah. Metode dalam penelitian ini adalah tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, dan setiap siklus melalui tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebagai subjek penelitian diambil siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang Tahun Pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 40 siswa. Yang menjadi indikator keberhasilan adalah nilai siswa secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran kimia adalah 75 dan prosentase pencapaian nilai klasikal adalah 75% dari semua siswa. Hasil penelitian yang dapat peneliti sajikan adalah sebagai berikut: Pada siklus pertama, siswa yang tuntas belajar klasikal ada 23 siswa (57,5%) dan yang tidak tuntas sebanyak 17 siswa (42,5%) dengan nilai rata-rata kelas 68,75. Pada siklus kedua, siswa yang tuntas belajar klasikal 35 siswa (87,3%) dan yang belum tuntas belajar masih ada 5 siswa (12,5%) dengan rata-rata kelas 80,3. Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pokok bahasan Redoks dan Elektrokimia siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang tahun pelajaran 2015/2016. Aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar meningkat serta kemampuan guru dalam kegiatan Pembelajaran juga meningkat.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Redoks dan Elektrokimia

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Sesungguhnya perbedaan pendidikan dan pembelajaran terletak pada penekanan yang ingin dicapai dengan pendidikan atau

pembelajaran tersebut. Jika yang dipersoalkan atau dijadikan tekanan adalah aspek kognitif dan psikomotor maka disebut pembelajaran, sedangkan bila penekanannya kepada tercapainya tujuan untuk membentuk sikap disebut pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Kegiatan mengajar akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar pada siswa. Oleh karena itu penting sekali bagi guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi. (Oemar Hamalik 2001:27)

Kenyataannya, sebagian besar siswa masih menganggap pelajaran kimia itu sulit untuk dipelajari dan sampai saat ini masih merupakan suatu pelajaran yang dianggap sulit dan kurang diminati oleh sebagian siswa. Dari sekelompok siswa dalam satu kelas hanya sebagian saja yang benar-benar menyukai pelajaran kimia. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata hasil ulangan harian ataupun ujian nasional, dari satu kelas atau bahkan satu sekolah, nilai rata-rata pelajaran kimia yang diperoleh masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan yaitu 75. Untuk itu perlu dikaji kembali, apakah tingkat kesulitan soal terlalu tinggi, atau proses pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa kurang memahami materi pelajaran kimia. Jika tingkat kesulitan soal sudah diturunkan tetapi nilai yang diperoleh masih dibawah KKM, kemungkinan perlu diperbaiki kegiatan pembelajarannya termasuk metode, media ataupun strategi pembelajarannya.

Prosentase pencapaian rerata nilai Kimia pada Ujian Nasional tahun pelajaran 2015/2016 adalah 55% termasuk siswa SMA Negeri 2 Subang di dalamnya dan materi Redoks dan Elektrokimia di kelas XII. Keadaan inilah yang menjadi perhatian bagi guru kimia di SMA Negeri 2 Subang untuk berusaha mencari jalan keluar agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, terutama bagi guru kimia yang mengajar di kelas XII. Sebagai guru kimia yang mengajar di kelas XII, maka peneliti berusaha mencari cara menemukan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang dalam Pokok Bahasan Redoks dan Elektrokimia dapat ditingkatkan, sehingga siswa bisa lebih siap dalam menghadapi Ujian Nasional.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya. Pendekatan konstektual merupakan pendekatan

yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan kontekstual sendiri dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian sebenarnya. Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu :

- a). Mengaitkan. adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengkaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa. Jadi dengan demikian, mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.
- b). Mengalami. merupakan inti belajar kontekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif.
- c). Menerapkan. Siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistic dan relevan.
- d). Kerjasama. Siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantahi siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.
- e). Mentransfer. Peran guru membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan focus pada pemahaman bukan hapalan.

Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Pendekatan Kontekstual Antara lain :

- a). Guru yang berwawasan. Maksudnya yaitu guru yang berwawasan dalam penerapan dan pendekatan.
- b). Materi dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru harus bisa mencari materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar bermakna bagi siswa.
- c). Strategi metode dan teknik belajar dan mengajar. Dalam hal ini adalah bagaimana siswa guru membuat siswa bersemangat belajar, yang lebih konkret, yang menggunakan realitas, lebih aktual, nyata/riil, dsb.
- d). Media pendidikan. Media yang digunakan dapat berupa situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film nyata yang mana perlu dipilih dan dirancang agar sesuai dan belajar lebih bermakna.
- e). Fasilitas. Media pendukung pembelajaran kontekstual seperti peralatan dan perlengkapan, laboratorium, tempat praktek, dan tempat untuk melakukan pelatihan perlu disediakan.
- f). Proses belajar dan mengajar. Hal ini ditujukan oleh perilaku guru dan siswa yang bernuansa pembelajaran kontekstual yang merupakan inti dari pembelajaran kontekstual.

Dipilihnya Model Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) adalah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Subang pada pokok bahasan Redoks dan Elektrokimia di. Sebagai objek pada kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti memilih kelas XII IPA 2, karena peneliti adalah guru yang mengajar di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dihadapi guru kimia yang mengajar

di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang adalah sebagai berikut: “Apakah Model Pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang dalam Pokok Bahasan Redoks dan Elektrokimia?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; (1) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Subang dalam Pokok Bahasan Redoks dan Elektrokimia.; (2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Subang dalam belajar kimia, khususnya dalam Pokok Bahasan Redoks dan Elektrokimia.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada banyak pihak, terutama siswa, guru dan sekolah. Manfaat yang akan diperoleh siswa adalah: a. Aktivitas belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang dalam belajar kimia, khususnya Pokok Bahasan Redoks dan Elektrokimia akan meningkat.; b. Hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang dalam pelajaran kimia khususnya pada Pokok Bahasan Redoks dan Elektrokimia juga akan meningkat. Manfaat yang diperoleh guru: (a) Merupakan upaya guru dalam menunjang program pemerintah pusat dalam meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran kimia.; (b) Adanya inovasi model pembelajaran kimia dari dan oleh guru yang menitik beratkan pada penerapan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*). Manfaat bagi sekolah adalah diperolehnya panduan inovatif model pembelajaran kimia dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) yang selanjutnya diharapkan dipakai di kelas-kelas lainnya, baik di SMA Negeri 2 Subang maupun di Sekolah yang lain. iharapkan akan menghilangkan atau mengurangi kemungkinan adanya siswa SMA Negeri 2 Subang yang gagal dalam Ujian Nasional, yang disebabkan oleh rendahnya nilai kimia.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang, yang beralamat di Jl. Dangdeur Km 5 Subang. Sasaran penelitiannya adalah siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 40 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Peneliti juga melibatkan satu siswa guru mata pelajaran kimia lain yang bertugas sebagai pengamat. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Pada Siklus I secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Perencanaan; dilaksanakan pada : a) Hari Senin, 1 September 2015. Kegiatan peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I dan

membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) serta soal uji kompetensi siklus I. B0 Hari Selasa, 2 September 2015 Peneliti menyiapkan pembentukan kelompok-kelompok siswa secara heterogen dan memilih salah satu siswa sebagai ketua kelompok, membuat lembar pengamatan aktivitas siswa dalam KBM dan menetapkan satu guru lain sebagai pengamat. (2) Tindakan; siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 6 September 2015 selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) bertempat di Ruang kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang. Tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi: a) Pendahuluan : Pada pukul 08.30, hari Sabtu, 6 September 2015 peneliti (guru matematika) dan rekan guru matematika yang lain (sebagai pengamat) memasuki ruang kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang, kemudian siswa dipimpin ketua kelas mengucapkan salam kepada guru, dan guru menjawabnya. Selanjutnya Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. b) Kegiatan Inti: Pada kegiatan inti Guru memotivasi siswa (memfokuskan siswa) dengan cara tanya jawab masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Reaksi Redoks dan Siswa diingatkan kembali tentang materi bilangan oksidasi (permodelan dan questioning). Sejahtunya Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4 siswa siswa dan menetapkan satu siswa sebagai ketua kelompok, kemudian membagikan lembar kerja siswa yang berisikan permasalahan yang berkaitan dengan Reaksi Redoks untuk didiskusikan secara berkelompok (menciptakan masyarakat belajar). Selama proses pembelajaran berlangsung Guru senantiasa mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir tentang permasalahan tersebut (*question*) dan dengan bimbingan guru, kelompok-kelompok tersebut menyimpulkan hasil diskusi mereka (*inquiri* dan *konstruktivisme*). Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (permodelan), dan kelompok lain menanggapi (*question*). c) Kegiatan penutup: Pada kegiatan penutup guru membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi mengenai masalah Reaksi Redoks (Refleksi) dan pertemuan ke-2 pada siklus I digunakan untuk uji kompetensi I, siswa secara individu mengerjakan soal-soal untuk dinilai (Autentik Assement). (3) Pengamatan; Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa, yang meliputi keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menyampaikan hasil diskusi kelompoknya, diperoleh data sebagai berikut:

Aktivitas Siswa		Jumlah	Prosentase
1.	Bertanya	5	12,8%
2.	Menjawab pertanyaan	11	28,2%
3.	Menyampaikan hasil diskusi	5	12,8%
4.	Tidak melakukan aktivitas	18	46,2%
Jumlah		39	100%

Dari hasil uji kompetensi pada siklus I diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Prosentase
Nilai < 75	17	42,5%
Nilai \geq 75	23	57,5%
Tidak Tuntas Belajar	17	42,5%
Tuntas Belajar	23	57,5%
Nilai rata-rata	68,75	

(4) Refleksi; Hasil yang didapatkan dalam tahap pengamatan dikumpulkan dan dianalisa. Dari hasil pengamatan tersebut guru dapat merefleksikan diri, ternyata pada siklus I ini, tabel hasil belajar siswa ternyata yang tuntas belajar hanya 57%. Sehingga tuntas belajar secara klasikal belum tercapai. Oleh karena itu peneliti melakukan tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan persoalan reaksi redoks. Hasil refleksi ini merupakan bahan acuan untuk memperbaiki pembelajaran ini pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan Penelitian Pada Siklus II Secara rinci terdiri dari : (1). Perencanaan; a) Senin, 8 September 2015 Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II dan membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan membuat soal uji kompetensi siklus II. b) Selasa, 9 September 2015 Peneliti menyiapkan pembentukan kelompok-kelompok siswa secara heterogen dan memilih salah satu siswa sebagai ketua kelompok dan membuat lembar pengamatan aktivitas siswa dalam PBM dan lembar pengamatan tinjauan kelas. (2). Tindakan; Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 September 2015 selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) pada Ruang kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang Tindakan pada siklus II meliputi : a) Pada pukul 08.30, hari Sabtu, 6 September 2015 peneliti (guru matematika) dan rekan guru matematika yang lain (sebagai pengamat) memasuki ruang kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang, kemudian siswa dipimpin ketua kelas mengucapkan salam kepada guru, dan guru menjawabnya. Selanjutnya Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kontekstual. b) Kegiatan Inti; Pada kegiatan inti Guru memotivasi siswa (memfokuskan siswa) dengan cara tanya jawab masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Reaksi Redoks dan Siswa diingatkan kembali tentang materi bilangan oksidasi (permodelan dan questioning). Sejahtunya Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4 siswa siswa dan menetapkan satu siswa sebagai ketua kelompok, kemudian membagikan lembar kerja siswa yang berisikan permasalahan yang berkaitan dengan Reaksi Redoks untuk didiskusikan secara berkelompok (menciptakan masyarakat belajar). Selama proses pembelajaran berlangsung Guru senantiasa mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir tentang permasalahan tersebut (*question*) dan dengan bimbingan guru, kelompok-kelompok tersebut menyimpulkan hasil diskusi mereka (*inquiri* dan *konstruktivisme*). Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (permodelan), dan kelompok lain menanggapi (*question*). (c) Penutup ; Pada kegiatan penutup guru membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi mengenai

masalah Reaksi Redoks (Refleksi) dan pertemuan ke-2 pada siklus II digunakan untuk uji kompetensi I, siswa secara individu mengerjakan soal-soal untuk dinilai (Autentik Assesment). (3). Pengamatan; Pada saat PBM berlangsung, pengamat mengamati aktivitas belajar siswa, yang ditandai dengan keberanian siswa bertanya, menjawab pertanyaan, keberanian siswa dalam menyampaikan hasil diskusi mereka. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh data:

Aktivitas Siswa	Jumlah	Prosentase
1. Bertanya	8	17,9
2. Menjawab pertanyaan	13	33,3
3. Menyampaikan hasil diskusi	11	28,2
4. Tidak melakukan aktivitas	8	20,6
Jumlah	40	100%

Dari hasil uji kompetensi pada siklus II diperoleh hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang Tahun Pelajaran 2015/2016 pada pokok bahasan Reaksi Redoks sebagai berikut:

Hasil Belajar Siswa	Jumlah	Prosentase
Nilai < 75	5	12,5%
Nilai \geq 75	35	87,5%
Tidak Tuntas Belajar	9	12,5%
Tuntas Belajar	31	87,5%
Nilai rata-rata	87,5	

(4) Refleksi ; Hasil yang didapatkan dalam tahap pengamatan dikumpulkan dan dianalisa. Dari hasil pengamatan tersebut guru dapat merefleksikan diri, ternyata pada siklus II ini, dari tabel hasil belajar siswa ternyata yang tuntas belajar adalah 87,5%. Dengan nilai rata-rata 80,3 .Sehingga hasil belajar pada siklus II sudah melampaui kriteria Ketuntasan Minimal sekolah yaitu 75.

Pada siklus II dapat diketahui keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas dihasilkan beberapa hal sebagai berikut: a) Siswa aktif dalam proses belajar mengajar dengan dibuktikanya cepat merespon pertanyaan dari guru. b) Siswa mampu mengerjakan soal dengan benar melalui pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* . c) Suasana belajar kelompok terlihat aktif. d).Guru terlihat aktif membimbing siswa baik secara persiswaan maupun kelompok sehingga secara keseluruhan pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Reaksi Redoks dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA Negeri 2 Subang Tahun pelajaran 2015/2016.

Pada Siklus Pertama dari 40 siswa ternyata banyak siswa yang kurang aktif atau acuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat disebabkan karena siswa kurang memiliki prasyarat dalam mengikuti pembelajaran pada pokok bahasan pertidaksamaan linear sehingga materi ini dianggap sukar oleh sebagian siswa. Maka siswa harus diberi motivasi agar lebih bersemangat dalam proses belajar mengajar yaitu antara lain dengan diberi pertanyaan-pertanyaan

yang berhubungan dengan materi yang disampaikan. Bila jawaban siswa benar, guru memberi penguatan atau pujian agar siswa merasa senang

Dengan melihat hasil prestasi siswa, ternyata dari 40 siswa terdapat 17 siswa (42,5%) yang dapat dikategorikan tidak tuntas belajar yaitu mendapat nilai < 75, sedang siswa yang tuntas belajar 23 siswa (57,5%) dengan memperoleh rata-rata 68,75 dan daya serap terhadap materi pelajaran 68,75%. Dengan dgan melihat tabel pengamatan oleh guru lain, dapat dijelaskan bahwa dalam siklus I penguasaan materi pembelajaran sudah baik, tapi perhatian guru kurang merata pada seluruh siswa. Sehingga ada beberapa siswa yang kurang aktif, acuh, dan sibuk bermain (ngobrol) sendiri sehingga pada siklus I kegiatan pembelajaran belum berhasil karena belum memenuhi tolak ukur keberhasilan yaitu tuntas belajar klasikal minimal 75% dan masih banyak siswa yang acuh dan kurang aktif dalam mengikuti KBM.

Pada siklus kedua ini siswa yang kurang aktif sudah berkurang jika dibandingkan dengan siklus pertama. Dari hasil prestasi siswa juga terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal, terbukti siswa yang tidak tuntas belajar tinggal 5 siswa (12,5%) sedang siswa yang tuntas belajar ada 35 siswa (87,5%) dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus kedua adalah 80,3. Berarti ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan Reaksi Redoks dan perhatian guru sudah merata terlihat dari aktifitas siswa yang pasif setelah diberi pertanyaan menjadi aktif. Pada siklus ke-2 terjadi peningkatan prestasi belajar Reaksi Redoks dan siswa semakin aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dengan melihat hasil penelitian di kelas XII.IPA 2 SMA Negeri 2 Subang tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang paling banyak menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Reaksi Redoks adalah: a) Siswa tidak mampu menyelesaikan penentuan bilangan oksidasi suatu unsur dalam suatu senyawa. b) Siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan Reaksi Redoks disebabkan karena siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual (CTL). c) Siswa tidak mampu menyelesaikan penyetaraan reaksi redok dengan cara PBO dan ion elektron dalam suasana asam dan basa .

Tindakan yang harus dilakukan pada siswa yang mengalami kesulitan adalah: a) Siswa yang tidak mampu menentukan bilangan oksidasi suatu unsur dalam suatu senyawa diberikan PR latihan di rumah. b).Siswa yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan Reaksi Redoks karena kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran diberi perhatian dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan Reaksi Redoks agar siswa tersebut menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. c) Siswa yang tidak mampu menyelesaikan penyetaraan reaksi redoks dibimbing agar mampu menyelesaikan penyetaraan redoks dengan cara PBO dan cara ion elektron.

Dalam Siklus Pertama dari 40 siswa ternyata banyak siswa yang kurang aktif atau acuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dapat disebabkan karena siswa kurang memiliki prasyarat dalam mengikuti pembelajaran pada pokok bahasan pertidaksamaan linear sehingga materi ini dianggap sukar oleh sebagian siswa. Maka siswa harus diberi motivasi agar lebih bersemangat dalam

proses belajar mengajar yaitu antara lain dengan diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan. Bila jawaban siswa benar, guru memberi penguatan atau pujian agar siswa merasa senang

Dengan melihat hasil penelitian di kelas XII.IPA 2 SMA Negeri 2 Subang tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang paling banyak menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Reaksi Redoks adalah: a) Siswa tidak mampu menyelesaikan penentuan bilangan oksidasi suatu unsur dalam suatu senyawa.; b) Siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan Reaksi Redoks disebabkan karena siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual (CTL).; c) Siswa tidak mampu menyelesaikan penyetaraan reaksi redoks dengan cara PBO dan ion elektron dalam suasana asam dan basa .

Tindakan yang harus dilakukan pada siswa yang mengalami kesulitan adalah; a) Siswa yang tidak mampu menentukan bilangan oksidasi suatu unsur dalam suatu senyawa diberikan PR latihan di rumah.; b) Siswa yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan Reaksi Redoks karena kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran diberi perhatian dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan Reaksi Redoks agar siswa tersebut menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.; c) Siswa yang tidak mampu menyelesaikan penyetaraan reaksi redoks dibimbing agar mampu menyelesaikan penyetaraan redoks dengan cara PBO dan cara ion elektron.

KESIMPULAN

Berdasarkan data prestasi siswa pada siklus 1 dari 40 siswa terdapat 17 siswa (42,5%) yang dapat dikategorikan tidak tuntas belajar yaitu mendapat nilai < 75, sedang siswa yang tuntas belajar 23 siswa (57,5%) dengan memperoleh rata-rata 68,75. Sedangkan pada siklus II diperoleh data bahwa siswa yang tuntas belajar adalah 87,5%. Dengan nilai rata-rata 80,3 . Sehingga hasil belajar pada siklus II sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal sekolah yaitu 75

Pada siklus kedua ini siswa yang kurang aktif sudah berkurang jika dibandingkan dengan siklus pertama dan terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Hal ini terbukti dari siswa yang tidak tuntas belajar yang tinggal 5 siswa (12,5%) sedang siswa yang tuntas belajar ada 35 siswa (87,5%) dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus kedua adalah 80,3. Berarti ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan Materi Pokok Reaksi Redoks dan elektrokimia. Perhatian guru juga sudah merata terbukti dengan siswa yang sebelumnya pasif setelah diberi pertanyaan menjadi aktif.

Dari hasil penelitian tindakan kelas sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII.IPA 2 SMA Negeri 2 Subang dalam pembelajaran Reaksi Redoks melalui model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) maka dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL), hasil belajar siswa kelas XII.IPA2 SMA Negeri 2 Subang dalam pembelajaran Reaksi Redoks dapat ditingkatkan dan melalui model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL), aktivitas belajar siswa kelas XII.IPA2 SMA Negeri 2 Subang dalam belajar kimia khususnya dalam pembelajaran Reaksi Redoks dapat ditingkatkan.

Cara menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) yang efektif adalah dengan membentuk kelompok-kelompok siswa yang heterogen sehingga mereka bisa saling belajar dan memberikan kesempatan dan perhatian kepada semua siswa untuk bisa tampil aktif dengan penuh percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (1999). *Penelitian Tindakan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum KTSP. Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Kunaryo Hadikusumo,dkk. (1999). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Mohammad Asrori. (2007). *Psikologi Pembelajaran*.Bandung : CV Wahana Prima.
- Nurhadi,dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya dalam KBK*.Malang : Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*.Bandung : Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto,dkk. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas* .Bandung:Bumi Aksara
- Zainal Aqib. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya